

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam sepakat, bahwa hadis Rasulullah saw itu sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak diterangkan cara mengamalkannya, tidak diperincikan menurut petunjuk dalil yang masih utuh, tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih umum dalam al-Qur'an, hendaklah dicarikan penyelesaiannya dalam hadis.

Hadis sebagai ucapan, pengamalan, *taqrîr* dan hal ihwal Nabi Muhammad saw dari segi periwayatannya berbeda dengan al-Qur'an, semua periwayatan ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawâtir*, sedang hadis Nabi saw dikenal dua metode periwayatan yaitu periwayatan secara *mutawâtir* dan sebagian lagi berlangsung secara *âhâd*.¹

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang isinya meliputi aqidah, syariah dan akhlaq yang dijelaskan Rasulullah saw dengan berbagai cara dan metode dengan memperhatikan tingkat dan tabiat orang yang dihadapinya, keterangan Rasulullah saw yang meliputi hal-hal yang mujmal yang terdapat dalam

¹Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatannya*, (Yogyakarta:IDEA Press, 2011), h. 1-2.

al-Qur'an yang jumlahnya cukup banyak, misalnya ayat al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 43 berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ (43)

Surah al-Nisa: 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأَنَّكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُورًا (103)

Ayat al-Qur'an di atas masih umum, kemudian Rasulullah saw menerangkan tentang shalat, zakat, dan haji tersebut. Tentang shalat, dijelaskan caranya dengan perkataan dan perbuatan, waktunya, bilangan rakaatnya dan seterusnya, tentang zakat, diterangkan kadarnya, jenis hartanya dan ketentuan-ketentuan lainnya dengan perkataan dan perbuatan serta contoh pelaksanaannya kemudian tentang haji dijelaskan rukunnya, waktunya, dan manasiknya.

Rasulullah saw yang banyak memberi petunjuk caranya hidup sehat dan meneladkan sendiri bagaimana beliau melaksanakannya dalam keseharian. Disamping itu juga, hadis Nabi saw yang merupakan kerangka berpikir bagi tindakan seorang muslim, sudah sepantasnya meniru apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw², tidak hanya membahas tentang kehidupan sesudah mati, namun juga memerhatikan tata cara dalam menjalankan kehidupan di dunia dengan lebih rinci, misalnya dalam hal makanan, bagi seorang muslim sangatlah penting tidak hanya untuk dunianya tetapi juga untuk akhiratnya, sesungguhnya daging yang haram maka neraka lebih berhak kepadanya, makanan haram juga menjadi hijab atau

²Alaih B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada:1991), h. 19.

penghalang seseorang untuk dikabulkan do'anya. Dengan demikian Islam tidak memerintahkan umatnya makan sesuka hati, makan terlalu kenyang dan sebagainya, tabiat pemakanan yang boleh diteladani ialah mengikuti sunnah Rasulullah saw, jika dikaji, amalan pemakanan Rasulullah saw amat bertepatan dengan ayat al-Qur'an.

Selain mengatur jenis makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan, Nabi saw juga mengatur tata cara makan, tata cara makan merupakan hal yang penting dan dilakukan berulang-ulang setiap harinya. Tata cara makan merupakan bagian alamiah hidup yang membawa manfaat bagi yang melakukannya. Nabi saw juga mengatur tentang variasi dan jumlah asupan, kebersihan makanan, kebiasaan makan bersama dan lain-lain, dengan demikian makan harus dilakukan dengan benar, baik dilakukan sendiri, bersama keluarga ataupun dengan teman-teman.³

Variasi makanan merupakan hal yang diperhatikan dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad saw tidak menganjurkan untuk mengonsumsi satu jenis makanan saja, berbagai jenis makanan halal dianjurkan, Nabi Muhammad saw juga memberikan pengaturan waktu petunjuk kapan sebaiknya mulai dan berhenti makan.

Pada saat mengalami lapar, manusia dianjurkan untuk makan dengan tidak berlebih-lebihan, Islam juga melarang orang tidak makan sampai lebih dari dua hari berturut-turut. Dengan demikian, Islam telah mengajarkan pola makan yang

³Alaih B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan*, h. 179.

seimbang, pola makan yang berlebih-lebihan merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah swt.⁴

Selain makan, tata cara makan juga merupakan hal yang penting, Nabi saw mengajarkan bagaimana posisi makan yang baik dan nyaman mungkin untuk makan, seperti sabda beliau:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ حَفْصِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سُلَيْمٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقْعِيًا يَأْكُلُ تَمْرًا (رواه مسلم)⁵

Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah saw saat makan beliau duduk bersimpuh pada kedua lutut dan meletakkan telapak kaki kiri kanan sebagai ungkapan kerendahan kepada Rabb, etika dihadapan-Nya, menghormati makanan serta menghargai orang yang memberi makan. Duduk seperti inilah yang diajarkan oleh Nabi saw karena paling bermanfaat dan paling baik, semua organ tubuh berada pada posisi aslinya sesuai penciptaan Allah swt⁶.

Kemudian Nabi saw melarang makan dalam keadaan bersandar, seperti sabda beliau:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ النَّأْمَرِ سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَكُلُ مُتَكِيًا (رواه البخارى)⁷

⁴Alaih B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan*, h. 181.

⁵Abû al-Husayn Muslim ibn al-Hajjâj al-Qushayrî al-Naysâbûrî, *Sahîh Muslim, kitab al-Asyrah, bab Istihbâb Tawâddu al akli wa sifat qû'dah*, juz 2, No.2044 (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikri, 1414H/1994M), h. 289

⁶Sayyid Abdul Hakim, *Resep Hidup Sehat Cara Nabi*, (Solo: Kiswah Media, 2011), diterj. Abu Nabil, h. 87.

⁷Abû 'Abd Muhammad ibn Ismâ'il Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri, Kitab al-ath'amah, bab al-akli muttaki'an*, No. 5053, Juz 3, (Bandung: CV Dipenogoro, t.th), h. 2232.

Nabi saw tidak menyukai makan dalam keadaan bersandar karena menurut Nabi saw dapat menimbulkan kesombongan dan mengagungkan dirinya. Disamping itu juga Nabi saw juga mengungkapkan bahwa makan dengan posisi bersandar dapat mengakibatkan perut menjadi besar.

Beberapa hadis tadi menjelaskan agar memilih posisi ketika makan dan posisi makan yang salah dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan bagi kita, hal ini pun sudah diajarkan Nabi saw bagaimana posisi makan yang baik, Nabi saw mengajarkan posisi makan yang baik agar saat makan kita tawadhu kepada Allah saw, menjaga kesehatan dan penting untuk diketahui dan diperhatikan bagi orang yang makan, agar memilih sikap duduk yang nyaman mungkin dan Nabi saw melarang makan dalam keadaan bersandar agar tidak menimbulkan kesombongan, dapat mengganggu saluran pencernaan dan membuat perut menjadi buncit.⁸ Disamping itu juga posisi makan sambil bersandar menurut Nabi saw adalah model duduk yang paling buruk.

Nabi saw sebagai penjelas al-Qur'an dan *musyarri'* yang menempati posisi yang penting dalam agama Islam, dan juga berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya, dalam hal inilah apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw patut untuk diteladani. Fenomena makan dalam keadaan bersandar ini sering terjadi dikehidupan sehari-hari apabila sedang makan, menurut sebagian orang bahwa makan dalam keadaan bersandar terasa enak dan nyaman, bermacam-

⁸Al-Harîts bin Zaidan al-Mâzidi, *Adab-Adab Makan*, vol 5, Edisi 29, diterj. Abdul Aziz (Adz-Dzakhirah al-Islamiyah:1428H),h. 48.

macam cara orang yang sedang makan, ada yang makan dalam keadaan bersandar, hal ini pun padahal tidak disukai oleh Nabi saw, dalam hal keletihan ada yang makan sambil berbaring, ada yang sakit makan sambil bersandar, apalagi pada zaman sekarang yang sudah berbeda keadaan pada zaman Nabi Muhammad saw, dimana pada zaman sekarang tersedianya meja-meja makan yang memudahkan orang yang makan dalam keadaan bersandar. Nampak jelas pada zaman sekarang tersedianya fasilitas-fasilitas yang memberikan kenyamanan untuk makan, padahal Nabi saw mengajarkan bagaimana posisi makan yang baik dan bagaimana etika seorang muslim ketika hendak makan.

Berdasarkan uraian tadi, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam pemahaman hadis tentang makan sambil berandar dalam bentuk penelitian yang berjudul: "*Hadis Tentang Posisi Makan Sambil Bersandar*" (*Kajian Fiqh al-Hadīts*).

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tadi, maka yang menjadi permasalahan pokok adalah pemahaman hadis tentang posisi makan sambil bersandar. Masalah pokok ini dijabarkan dalam dua masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman tekstual hadis makan sambil bersandar ?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis makan sambil bersandar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman tekstual hadis makan sambil bersandar.

b. Untuk mengetahui pemahaman kontekstual hadis makan sambil bersandar.

D. Signifikansi Penelitian

a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur keislaman yang digali dari hadis Nabi saw berkenaan dengan hadis makan sambil bersandar dan menjadi bahan dasar rujukan bagi penelitian dan pengembangan kontekstualisasi hadis-hadis Nabi Muhammad saw di masa sekarang. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi sarjana muslim yang ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap pembahasan tentang makan sambil bersandar.

b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dikalangan masyarakat sosial akan kesadaran pentingnya mengetahui adab makan dan mengingatkan kepada masyarakat agar memilih posisi makan yang baik untuk kesehatan. Penelitian ini juga dapat membuktikan akan bukti kasih sayangnya Nabi Muhammad saw kepada umatnya terutama tentang hal makanan, begitu mengajarkannya beliau terutama dalam hal etika makan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari pemaknaan ganda terhadap judul yang ada pada penelitian ini dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas, maka penulis perlu untuk mendefinisikan secara operasional, adapun judul penelitian ini yaitu *Hadis Tentang Posisi Makan Sambil Bersandar (Kajian Fiqh al-Hadīts)*.

1. Makan Sambil Bersandar

Secara dzahhir makna *bersandar* adalah menyandarkan punggung kepada sesuatu benda atau meletakkan salah satu tangan (dan dijadikan sandaran) ke tanah atau lantai.⁹ Pengertian lain, makan sambil bersandar adalah condong pada salah satu sisi. Ada pula yang mengartikan dengan bersandar dengan tangan kiri yang diletakkan di lantai. Makna bersandar juga dimaksudkan untuk duduk segala macam bentuk bersandar, tidak khusus pada cara duduk tertentu”.¹⁰

Jadi, yang dimaksud dengan makan sambil bersandar adalah makan dalam keadaan menyandarkan punggung kepada sesuatu benda atau meletakkan salah satu tangan ketanah ataupun lantai. Sedangkan apabila seseorang memiliki halangan yang tidak memungkinkan makan kecuali dengan posisi bersandar, maka ia tidak dianggap sebagai sesuatu yang tidak disukai oleh Nabi saw.

2. *Fiqh al-Ḥadīts*

Istilah *fiqh al-Ḥadīts*, diambil dari kata *fiqh* secara etimologis (bahasa) berarti pengetahuan, pemahaman, atau pengertian artinya mengetahui sesuatu dan memahaminya.¹¹ Secara terminologis (istilah), *fiqh* didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar’iyyah amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terinci. Tetapi kata *fiqh* disini adalah kata *fiqh* dalam makna dasarnya yang tidak hanya melihat boleh atau tidak terhadap satu perkara tetapi melihat maknanya yang lebih mendalam hingga pada hal-hal yang bersifat abstrak. Sedangkan hadis menurut bahasa berasal

⁹Al-Ḥarīts bin Zaidan al-Mâzidi, *Adab-Adab Makan*, h. 48.

¹⁰ Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Ba’ari Syarah Shahih al-Bukhari*, diterj. Amiruddin, jil 26, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 675.

¹¹Saifuddin, *Fiqh al-Ḥadīts: Persepektif Historis dan Metodologis*, vol 11, no 2 (Banjarmasin: Jurnal fakultas Ushuluddin, 2012), h. 189.

dari bahasa arab yaitu, *al-Ḥadîts* secara etimologis memiliki banyak arti, diantaranya *al-Jadid* (yang baru) dan *al-Khabar* yang berarti kabar atau berita. Ulama hadis mendefinisikan hadis adalah segala sesuatu yang diberikan dari Nabi saw, baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi saw.¹²

Kombinasi dari dua kata berbahasa Arab di atas kemudian melahirkan kata *fiqh al-Ḥadîts*, secara sederhana dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap hadis Nabi saw. Jadi, yang dimaksud dengan *fiqh al-Ḥadîts* adalah memahami hadis dan mengeluarkan maknanya. Ia merupakan objek sasaran dari seluruh ilmu hadis, dan buah dari tiap-tiap ilmu hadis, baik menyangkut ilmu-ilmu sanad yang diarahkan untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan sanad, maupun ilmu-ilmu *rijâl* yang ditujukan untuk memisahkan antara periwayat-periwayat yang *tsiqah* yang diterima periwayatan mereka dan periwayat-periwayat yang *dla'if* yang didiamkan periwayatan mereka, serta periwayat-periwayat yang *matrûk* yang ditolak periwayatan mereka, dan ilmu-ilmu matan dengan segala macamnya, menyangkut penisbahan matan kepada pengucapnya, mengetahui matan yang *gharib*, *nâsikh-mansûkh*, *asbâb al-wurûd*, dan lain-lain.¹³ Dengan demikian *fiqh al-Ḥadîts* yang dimaksud disini adalah mengungkap pemahaman, interpretasi dan tafsiran yang benar mengenai kandungan matan hadis dengan seperangkat ilmu yang dapat membantu dalam memahami hadis Nabi saw.

¹²Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) cet.7, h. 7.

¹³Saifuddin, *Fiqh al-Ḥadîts: Persepektif Historis dan Metodologis*, h. 191.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari tindak pelagiasi dan sejenisnya, maka peneliti melakukan survei akan bahan-bahan pustaka baik berupa hasil penelitian ataupun buku-buku ilmiah yang diterbitkan, dari survei penulis memperoleh beberapa karya ilmiah mahasiswa/i yang menyinggung makanan yaitu:

1. Kualitas Hadis Memberi Makan Ahli Mayit, oleh Masrurah. Dalam penelitiannya ini ia membahas mengenai kualitas hadis dan mentakhrij hadis memberi makan ahli mayat, dan bagaimana kedudukan hadis tersebut dan keujjahannya,serta analisis hadis memberi makan ahli mayat.¹⁴

2. Konsep Makanan Menurut al-Qur'an, karya Della Damayanti. Dalam penelitian ini ia membahas makanan dalam al-Qur'an, menjelaskan makanan halal dan haram menurut al-Qur'an, dan juga memaparkan bahwa mengkonsumsi yang halal hukumnya wajib karena merupakan perintah agama, sebaliknya, mengkonsumsi yang tidak halal dipandang sebagai mengikuti ajaran syaitan. Jadi letak perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah kalau penelitiannya khusus kepada al-Qur'an sedangkan penelitian saya ini kepada hadis.¹⁵

3. Etika Makan dan Minum Persepektif Hadis (Studi Analisis Terhadap Hadis-Hadis Mengenai Etika Makan dan Minum dalam Kitab Sahih al-Bukhari), oleh Suryani, penelitiannya ini tidak panjang lebar membahas tentang makan dan minum

¹⁴Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Banjarmasin, Tahun 2000.

¹⁵Skripsi Mahasiswi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Banjarmasin, Tahun 2001

yang diajarkan oleh Nabi saw dan penelitiannya ini khusus yang terdapat pada kitab sahih al-Bukhari saja, yang berbeda dengan penelitian ini adalah penjelasannya yang dikhususkan kepada kitab sahih al-Bukhari, sedangkan penelitian saya fokus kepada pemahaman hadis tentang makan sambil bersandar, walaupun ada etika makan saya tidak hanya fokus pada kitab sahih bukhari saja, tetapi mencakup semua pada kitab-kitab hadis yang membahas masalah makan, dari segi tema pun sudah berbeda.¹⁶

4. Pemahaman Da'iyah Kota Banjarmasin Terhadap Hadis Mencela Makanan, oleh Nor'ainah, penelitiannya ini membahas bagaimana menghadapi makanan yang tidak disukai dan agar tidak mencelanya meskipun tidak menyukai makanan tersebut. Penelitiannya ini juga membahas bagaimana pandangan Da'iyah kota Banjarmasin terhadap orang yang mencela makanan.¹⁷

5. Pemahaman Ulama Kabupaten Kapuas Terhadap Hadis Meniup Makanan dan Minuman, oleh Soraya, penelitian ini membahas bagaimana makan dan minum dalam keadaan yang masih panas dan hadisnya ini menjelaskan bahwa tidak boleh meniup makanan dan minuman karena dapat mengganggu kesehatan.¹⁸

Kajian tentang makan sambil bersandar secara khusus tidak ada yang memuat dan diterbitkan, penulis yang tidak menemukan peneliti yang menelaah masalah hadis tentang makan sambil bersandar.

¹⁶ Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadīts Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Tahun 2003.

¹⁷ Skripsi Mahasiswi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, Tahun 2014.

¹⁸ Skripsi Mahasiswi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, Tahun 2014.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.¹⁹ Sebelum menyampaikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dikemukakan bentuk dan sifat penelitian:

1. Bentuk dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bentuk literatur/kepastakaan(*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, kemudian mengkaji dan menelaahnya sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁰

2. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat sifat tertentu.²¹ Selain itu, peneliti juga menggunakan metode *mawdhû'i* (tematis) sebagai perangkat kerja dalam penelitian karena penulis menjadikan hadis tentang makan sambil bersandar sebagai tema dalam penelitian. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif peneliti menggunakan pendekatan *fiqh al-Hadits*. Dengan kajian ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan

¹⁹Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,1993),h. 26.

²⁰Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

²¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan makan sambil bersandar sehingga didapatkan pemahaman yang lebih tepat dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masa kini.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1. Data Primer

Data primer disini yaitu pemahaman hadis tentang makan sambil bersandar, diperoleh dari hadis-hadis yang terdapat pada *kutub at-tis'ah* sebagai berikut:

- Sahih al-Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَكُلُ مُتَّكِنًا²²
 حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنصُورٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ لَا أَكُلُ وَأَنَا مُتَّكِنٌ²³

- Sunan Ibnu Mâjah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا أَكُلُ مُتَّكِنًا²⁴

- Sunan at-Tirmidzî

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا أَنَا فَلَا أَكُلُ مُتَّكِنًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ²⁵

²²Abû 'Abd Muhammad ibn Ismâ'il Al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî, Kitab al-ath'amah, bab al-akli muttaki'an*, No. 5053, Juz 3, (Bandung: CV Dipenogoro, t.th). 2232.

²³Abû 'Abd Muhammad ibn Ismâ'il Al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, No. 5054, Juz 3. 2232.

²⁴Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwayni ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah, Kitab al-ath'amah, bab al-akli muttaki'an*, Juz 3, h. 281.

²⁵Muhammad ibn 'Abd al-Qâs ibn Sawrah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzî, Kitab al-ath'amah, bab al-akla muttaki'an*, Juz 3 (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikri, 2001M/1421H) h. 327.

Dari hadis tersebut diperoleh data tentang pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang makan sambil bersandar.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap dan pendukung untuk memahami permasalahan yang akan dibahas. Data sekunder pada penelitian ini yaitu etika makan dalam Islam dan konsep *fiqh al-Ḥadîts*.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, pertama sumber data primer yaitu kitab-kitab hadis yang terdapat pada *kutub at-tis'ah* dan syarahnya, kedua sumber data sekunder yaitu sumber penunjang dari pembahasan ini berupa buku-buku yang membahas tema ini dan memiliki relevansinya dengan penelitian penulis. Selain itu ditambah dengan sumber-sumber yang terkait, jurnal-jurnal dan referensi lain yang mengandung keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasikan data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, pertama peneliti mentakhrij hadis tentang makan sambil bersandar terdapat pada kitab hadis mana saja melalui kitab *Mu'jam al-Mufaṣṣal li al-fâzh al-Ḥadîts al-Nabawî* yang ditulis oleh A.J Wensinck. Kedua peneliti akan memaparkan redaksi hadis-hadis apabila terdapat lebih dari satu redaksi. Ketiga peneliti akan menguraikan pemahaman hadis-hadis tersebut berdasarkan pada kitab-kitab syarah kemudian peneliti akan menjelaskan informasi

penting seperti etika makan, bagaimana cara makannya Rasulullah saw dan apa saja makanan halal dan haram.

5. Analisa Data

Karena penelitian ini kualitatif tentu dalam analisis data ini peneliti tidak dimunculkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berupa kalimat-kalimat yang disusun menjadi penjelasan dan pemahaman yaitu menggambarkan masalah yang diangkat melalui penjelasan hadis yang diperoleh dari kitab-kitab syarah hadis yang relevan serta literatur lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Peneliti juga menganalisis hadis-hadis tersebut dengan kondisi masa kini sehingga ditemukan pemahaman hadis secara kontekstual.

6. Langkah Operasional

Penelitian ini menggunakan metode *mawdhû'i* yang merupakan salah satu metode dalam penelitian tafsir, adapun secara sistematis langkah operasional dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menentukan tema penelitian, peneliti telah menentukan satu tema masalah yang diangkat dengan satu hadis.
- b. Peneliti mentakhrij hadis untuk menentukan kualitas hadis makan sambil bersandar.
- c. Mengumpulkan sejumlah bahan dan referensi yang terkait dengan tema yang diteliti untuk digunakan sebagai dasar pijakan berfikir.

d. Mengambil istinbat dari hasil analisa lafaz hadis dan melihat anjuran serta larangan Nabi Muhammad saw yang terdapat dalam hadis tentang posisi makan sambil bersandar.

H. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam peneliti ini, maka sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, membahas seluk beluk penelitian yang memuat uraian berkenaan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Etika makan dalam Islam dan konsep *Fiqh al-Hadîts*. Pada sub pertama akan diuraikan mengenai konsep makan dalam Islam, Adab-adab makan dalam Islam serta jenis-jenis makanan halal dan haram. Pada sub bab kedua diuraikan mengenai konsep *fiqh al-Hadîts* terdiri dari pengertian *fiqh al-Hadîts*, metode dalam memahami hadis dan pendekatan dalam memahami hadis.

Bab Ketiga: Analisa hadis-hadis tentang posisi makan sambil bersandar yang merupakan bagian inti dari penelitian ini. Pada sub bab pertama di uraikan pemahaman tentang makan sambil bersandar yang terdiri dari takhrij hadis, kualitas hadis tentang makan sambil bersandar, analisis tekstual hadis makan sambil bersandar dan analisis kontekstual hadis makan sambil bersandar.

Bab Keempat: Penutup, merupakan bab terakhir yang akan diisi dengan kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran.